

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara *komprehensif* pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan subsektor Minyak dan Gas yang terdaftar di IDX periode 2021-2024. Penelitian ini didasari landasan teori dan temuan penelitian terdahulu yang relevan.

2.1.1 *Agency Theory* (Teori Agensi)

Menurut Jensen & Meckling, (1976) Teori agensi adalah hubungan antara *principal* (pemilik perusahaan/pemegang saham) dan *agent* (manajer yang mengelola perusahaan), Teori ini dapat dijadikan dasar dalam pengaruh kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen independen terhadap Nilai Perusahaan, hal ini karena kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen independen merupakan bagian dari *good corporate governance* (GCG) yang mana pada GCG ini terdapat hubungan *principal* dan *agent*, begitupun dengan teori keagenan yang mana teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent*. Hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontrak antara pemilik atau pemegang saham (*principal*) dan agen (*management*), dimana *principal* mengontrak *agent* untuk memberikan suatu jasa dengan cara mendelegasikan wewenangnya dalam mengambil keputusan kepada *agent* yang dimaksud.

Interaksi kepentingan yang terjalin dalam suatu perusahaan tentunya memerlukan kepercayaan, integritas, dan usaha yang intens dari seluruh penyelenggara perusahaan. Hubungan keagenan itu sendiri terdiri dari dua macam,

yaitu hubungan keagenan antara manajemen dan para pemegang saham (*stakeholders*), serta hubungan antara manajer dan para pemberi pinjaman (*bondholder*). Masalah yang dapat muncul dalam suatu hubungan agensi adalah masalah kelengkapan informasi, yaitu saat semua kondisi tidak diketahui oleh kedua belah pihak yang bersangkutan (Jensen & Meckling, 1976).

Upaya dalam meningkatkan nilai perusahaan sering kali muncul perbedaan kepentingan antara pihak manajemen sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal*. Perbedaan kepentingan tersebut dapat menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*) karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Manajemen cenderung berfokus pada kepentingan internal perusahaan, sedangkan pemegang saham mengharapkan peningkatan nilai perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme pengawasan yang efektif agar tujuan manajemen dan pemegang saham dapat berjalan selaras (Hanna, 2023).

2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yaitu suatu kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Tujuan paling dasar yang dilakukan oleh suatu perusahaan adalah dengan mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Dengan mengoptimalkan nilai perusahaan dan membuat kesejahteraan terhadap pemegang saham yang dapat dilihat dari pergerakan nilai sahamnya (Brigham & Houston, 2021).

Nilai perusahaan sering kali dikaitkan dengan pandangan para investor terhadap tingkat keberhasilan dari suatu perusahaan yang dipengaruhi oleh harga saham, maka jika harga saham tinggi maka nilai perusahaan juga bisa tinggi, begitupun sebaliknya. Menurut Khair et al., (2023) Nilai perusahaan akan terus meningkat ketika perusahaan memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Nilai perusahaan menjadi cerminan kemakmuran bagi para pemegang saham, dan pihak manajemen perusahaan dalam menciptakan *good corporate governance* (Darniaty et al., 2023). Nilai perusahaan pada penelitian ini menggunakan Tobin's Q. Rumus Tobin's Q adalah:

$$\text{Tobin's } Q = \frac{\text{MVE} + \text{Debt}}{\text{TA}}$$

Keterangan :

MVE : *Market value of equity* (closing price x jumlah saham beredar)

Debt : Total hutang (kewajiban lancar-aset lancar+hutang jangka panjang).

TA : Total Asset

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, bisa termasuk manajer, direktur atau komisaris yang diberikan kesempatan untuk ikut memiliki saham perusahaan atau sebagai pemegang saham (Chowdhury et al., 2011). Kepemilikan manajerial sering dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan, hal ini karena selain sebagai pihak manajemen, manajer juga bisa sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan merasakan langsung akibat dari

keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer, tetapi bisa menguntungkan semua pihak.

Kepemilikan manajerial merupakan bentuk nyata dari salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi atau keterbukaan (Muhammad et al., 2025). Pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen harus dilakukan secara transparan agar tidak terjadi konflik kepentingan dengan pemegang saham. Pihak manajer yang memiliki saham perusahaan tentunya akan menyesuaikan kepentingannya dengan kepentingan sebagai pemegang saham juga. Sedangkan pihak manajer yang tidak memiliki saham perusahaan kemungkinan hanya akan mementingkan kepentingannya sendiri (Haloho, 2021). Menurut (Chowdhury et al., 2011) rumus kepemilikan manajerial sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan maupun hubungan penyelenggaraan ataupun kepemilikan saham bahkan kekeluargaan pada anggota komisaris yang lainnya, entah itu direksi maupun *principal* dalam mengendalikan suatu hubungan lain yang dapat mengintervensikan kemampuan untuk bertindak sendiri (independen). Komisaris independen juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk menciptakan iklim dan lingkungan kerja secara obyektif dan meletakkan kewajaran dan kesetaraan diantara beberapa kepentingan pemegang saham

minoritas dan *stakeholders* lainnya diantara manajemen dengan *principal* yang diasumsikan akan semakin berkurang (Widyakto et al., 2025)

Dewan Komisaris independen memiliki fungsi sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan oleh para dewan komisaris. Dewan komisaris sendiri dipilih bersamaan dengan dewan direksi pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keberhasilan dalam pelaksanaan GCG dipengaruhi juga oleh dewan direksi dan dewan komisaris. Untuk mewujudkan *good corporate governance*, kepemilikan saham komisaris independen setidaknya harus memiliki proporsi saham sebesar 30% dari kepemilikan seluruh komisaris (Chowdhury et al., 2011). Rumus dari komisaris independen adalah sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut adalah daftar penelirian terdahulu yang relevan.

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

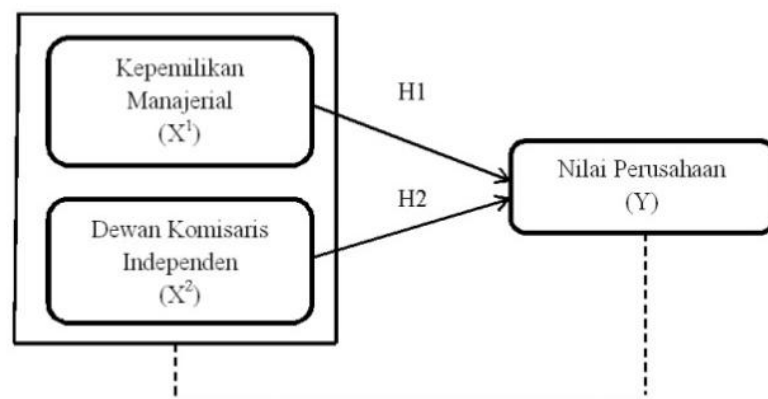
No	Nama Penelitian Terdahulu, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pengaruh kepemilikan manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei (Rahmawati, 2021)	Variabel Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Dewan Komisaris Independen Variabel Dependen : 1. Nilai Perusahaan	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: Perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2017-2018. 3. Sampel: 8 perusahaan	1. Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

No	Nama Penelitian Terdahulu, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			4. Teknik analisis data: SPSS 25	
2	Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan institusional, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Yuliusman & Kusuma, 2022)	Variabel Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Dewan komisaris independen Variabel dependen : 1. Nilai perusahaan	1. Jenis penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2020. 3. Sampel: 24 Perusahaan 4. Teknik Analisis data: EvIEWS 8	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan 4. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
3	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Firdausy & Hermanto, 2023)	Variabel Independen : 1. Profitabilitas 2. Kepemilikan manajerial 3. Dewan komisaris independen Variabel dependen : 1. Nilai perusahaan	1. Jenis penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: Perusahaan go public kelompok klasifikasi financial kelompok G1-Banks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021 3. Sampel: 46 perusahaan 4. Teknik analisis data: SPSS 21	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan 3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
4	Interaksi Dewan Komisaris independen dan Dewan Direksi dengan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan (Sari et al., 2024)	Variabel Independen: 1. Dewan komisaris independen 2. Dewan direksi 3. Kepemilikan manajerial Variabel dependen: 1. Nilai perusahaan	1. Jenis penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 3. Sampel: 10 perusahaan 4. Teknik analisis data:	1. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Dewan direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. Kepemilikan manajerial

No	Nama Penelitian Terdahulu, Tahun, Judul	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
			SPSS 25	berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5	Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Barang dan Konsumsi di Bursa Efek Indonesia (Larantukan & Agustina, 2025)	Variabel independen: 1. Kinerja keuangan 2. Kepemilikan saham manajerial 3. Dewan komisaris independen Variabel dependen: 1. Nilai perusahaan	1. Jenis Penelitian: Kuantitatif 2. Populasi: sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia 3. Sampel: 12 perusahaan 4. Teknik analisis data: SPSS 23	1. Kinerja keuangan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan 3. Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori serta hasil penelitian sebelumnya dan permasalahan yang telah dikemukakan. Maka dari itu, sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah daftar variabel penelitian yang dapat diukur. Tujuan pembuatan definisi operasional adalah untuk memberikan batasan yang jelas untuk setiap variabel, menentukan indikator yang dapat diukur, dan menetapkan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Nilai Perusahaan adalah variabel dependen dari penelitian ini. Variabel independennya adalah Kepemilikan Manajerial (X1), dan Dewan Komisaris Independen (X2). Tabel definisi operasional berisi indikator yang menjelaskan setiap variabel tersebut.

Tabel 2.2
Tabel Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator/Pengukuran	Skala	Sumber
1	Nilai Perusahaan	Persepsi pasar atau valuasi terhadap perusahaan secara keseluruhan mencerminkan bagaimana investor menilai aset & kinerja masa depan perusahaan.	$Tobins'Q = \frac{MVE + Debt}{TA}$	Rasio	(Desmiza, 2023)
2	Dewan Komisaris Independen	Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham,	$DKI = \frac{Jumlah\ KI}{jumlah\ Anggota\ KI}$	Rasio	(Chowdhury et al., 2011)

No	Variabel	Definisi	Indikator/Pengukuran	Skala	Sumber
		maupun hubungan keluarga dengan pihak manajemen atau pemegang saham pengendali, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan secara objektif.			
3	Kepemilikan Manajerial	Proporsi kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajer atau anggota manajemen (seperti direksi, komisaris yang berperan aktif, atau manajer) mencerminkan tingkat kepemilikan finansial manajemen terhadap perusahaan tersebut.	$KM = \frac{\text{Saham Milik Manajerial}}{\text{Saham Beredar}}$	Rasio	(Chowdhury et al., 2011)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua atau lebih variabel yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji.

2.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah pihak manajemen yang secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan, didalamnya bisa termasuk manajer, direktur atau komisaris yang diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam memiliki saham perusahaan atau sebagai pemegang saham (Brigham & Houston, 2021). Kepemilikan manajerial merupakan bentuk nyata dari salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu transparansi atau keterbukaan (Muhammad et al., 2025).

Jensen & Meckling, (1976), Teori Agensi menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat menimbulkan *agency problem*. Kepemilikan saham oleh manajemen membuat kepentingan manajer lebih selaras dengan pemegang saham karena manajemen ikut merasakan dampak dari setiap keputusan perusahaan (Hanna, 2023). Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat menjadi mekanisme pengendalian yang efektif dalam menekan biaya agensi (*agency cost*) serta meningkatkan nilai perusahaan (Jumanti, 2025).

Rahmawati, (2021) menunjukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian Yuliusman & Kusuma, (2022) bahwa kepemilikan manajerial ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan diperkuat oleh penelitian (Firdausy & Hermanto, 2023; Sari, et al., 2024; Larantukan & Agustina, 2025) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan Manajerial secara parsial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

2.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk menciptakan iklim dan lingkungan kerja secara obyektif dan meletakkan kewajaran dan kesetaraan diantara beberapa kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* lainnya diantara manajemen dengan *principal* yang diasumsikan akan semakin berkurang (Widyakto et al., 2025). Komisaris independen bertugas dari dewan komisaris independen yaitu melakukan monitoring terhadap segala upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Chowdhury et al., 2011).

Jensen & Meckling, (1976) Teori Agensi menjelaskan bahwa keberadaan dewan komisaris independen merupakan salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang berperan penting dalam mengurangi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*), teori agensi juga menjelaskan bahwa dewan komisaris independen dapat meningkatkan transparansi, menekan perilaku oportunistik, serta meminimalkan biaya agensi (*agency cost*). sehingga keputusan yang diambil lebih berpihak pada kepentingan seluruh pemegang saham (Kurniawati et al., 2025).

Rahmawati, (2021) dan Yuliusman & Kusuma, (2022) mengemukakan bahwa dewan komisaris independen ini berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian (Firdausy & Hermanto, 2023; Sari, et al., 2024; Larantukan & Agustina, 2025) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Dewan Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

2.5.3 Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam meminimalkan konflik antara pemegang saham dan manajemen (Haloho, 2021). Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk bertindak selaras dengan kepentingan pemegang saham karena manajemen juga memiliki kepentingan langsung terhadap nilai perusahaan (Nugraha & Asyik, 2021).

Teori keagenan (*agency theory*), konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen muncul akibat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen merupakan mekanisme *Good Corporate Governance* yang berperan penting dalam meminimalkan konflik tersebut (Haloho, 2021).

Rahmawati, (2021) Yuliusman & Kusuma, (2022) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Firdausy & Hermanto, 2023; Sari, et al., 2024; Larantukan & Agustina, 2025) yang mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H3: Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen secara Simultan Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaa